

KOMUNIKASI POLITIK KYAI DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN

(Studi Analisis Terhadap Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)

Hadi Ismanto¹⁾

¹⁾Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email; hadiismanto@insud.ac.id¹⁾

Abstract : Kyai is a very interesting figure in Islam. His charisma is huge in the eyes of the public. Kyai influence in **almost** all fields. The magnitude of this influence makes many political actors, structural officials, businessmen and Muslims who are in the social environment of the kyai. So often, state officials approach the kyai for the sake of harmonization of the government's development policies. It is from here that the kyai get feedback in the form of resources that can be transformed into the internal of the Islamic boarding schools as initial capital for the development of the pesantren. To make it happen, the kyai do it with a political communication approach to all the ranks under him. This study **was** directed at the Sunan Drajat Islamic Boarding School, Lamongan, East Java by analyzing and describing field findings. Research subjects were selected based on purposive testing. Kyai who are the subject of this research are those who are actively involved in developing pesantren. The consequences of this study show that political communication carried out by kyai can synergize leadership policies in each institution and is able to accelerate the development of Islamic boarding schools in a better direction. This shows that the existence of kyai cannot be separated from efforts to develop Islamic boarding schools.

Keywords : *kyai political communication, pesantren development, policy*

Abstrak : Kyai adalah sosok yang sangat menarik dalam Islam. Kharismanya sangat besar di mata publik. Pengaruh kyai hampir di segala bidang. Besarnya pengaruh ini membuat banyak pelaku politik, pejabat structural, pengusaha dan umat Islam yang berada di lingkungan sosial sang kyai. Sehingga seringkali, pejabat negara mendekati ke kyai untuk kepentingan harmonisasi kebijakan pembangunan pemerintah. Dari sinilah kyai mendapatkan *feedback* berupa sumber daya yang dapat ditransformasikan ke internal pesantren sebagai modal awal untuk pengembangan pesantren. Untuk mewujudkannya, kyai melakukannya dengan pendekatan komunikasi politik ke seluruh jajaran di bawahnya. Kajian ini diarahkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur dengan menganalisa serta mendefkripsikan temuan lapangan. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pengujian purposive. Kyai yang menjadi subjek penelitian ini adalah kyai yang terlibat aktif dalam mengembangkan pesantren. Konsekuensi dari kajian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan oleh kyai dapat mensinergikan kebijakan pimpinan yang ada di masing-masing Lembaga dan mampu mengakselerasikan pengembangan pesantren kearah yang lebih baik.. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kyai tidak dapat dipisahkan dari Upaya pengembangan pesantren.

Kata kunci : *komunikasi politik kyai, pengembangan pesantren, kebijakan*

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai organisasi pendidikan memiliki atribut tersendiri dengan tujuan agar pesantren dapat dikenal dari lembaga pendidikan lain yang bukan pesantren. Kualitas sekolah Islam semua inklusif dipandang sangat luar biasa oleh para pemerhati Pendidikan di Indonesia, mulai dari kebiasaannya, rencana pendidikan, sistem sekolah, fasilitas, model prakarsa kyai, dan demikian pula cara hidup santri yang sangat mendasar dan terarah dalam kebersamaan yang setara. Fenomena tersebut menarik banyak ilmuwan untuk melanjutkan mengeksplorasi dan berkonsentrasi pada sekolah-sekolah Islam yang berkembang. Pesantren tidak bisa dipisahkan dari tugas kyai. Kyai berperan sangat sentral yang menentukan semua administrasi pesantren. Di dalam Kyai pesantren merupakan sosok yang memiliki konstruksi paling dominan di pesantren. Kyai mengontrol dan memutuskan semua yang ada di pesantren. Kyai telah menunjukkan kiprahnya dalam mengelola pesantren, sejak didirikan hingga saat ini menghadapi berbagai peristiwa yang berbeda. Ini nampak dari kecepatannya pada peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun dan sarana-prasarana yang terus berkembang serta karakter santri-santri yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang tidak kalah baik jika dibandingkan dengan hasil sekolah di luar pesantren.

Sebagai organisasi pendidikan, pesantren direncanakan untuk mengikuti nilai-nilai keislaman dengan penekanan pada pembinaan. Islamic live-in school juga berupaya untuk mendidik siswa yang belajar di sekolah pengalaman hidup Islam tersebut yang diharapkan menjadi individu yang berkonsentrasi pada pendidikan Islamnya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya ke daerah setempat, ketika mereka kembali ke kota mereka atau setelah menyelesaikan proses pembelajaran di sekolah pengalaman hidup Islam.

Kiprah pesantren dalam berbagai persoalan banyak dirasakan oleh daerah setempat. Salah satu model utamanya adalah bahwa selain dari landasan dan susunan kerangka peneliti Islam dan peningkatan hibah Islam, ada juga tantangan pemerintah haji Hindia Belanda. Dimana perkembangan perbedaan selalu ditentukan dari dan oleh para penyewa sekolah pengalaman hidup Islam.

Peran kyai dalam sebuah pesantren sangat penting. Mengingat, figur kyai dalam pesantren menjadi sentral, semua keputusan ada padanya, bahkan kewenangannya bersifat mutlak. Hal demikian ini bukanlah suatu kebetulan semata, akan tetapi ini merupakan salah satu ciri khas pesantren. Hampir di semua pesantren figur kyai difungsikan seperti itu.

Komunikasi politik kyai tidak dapat dipisahkan menurut pandangan.¹ Hal ini dengan alasan bahwa seluruh bagian kehidupan kyai tidak dapat dipisahkan dari ajaran-ajaran Islam yang tegas yang dilakukan sehari-hari.² Ajaran ini sesuai dengan ajaran-ajaran kitab kuning yang bersumber dari Alquran dan hadis. Inilah pembenaran untuk tidak tepat ketika berbicara tentang keberadaan kyai menggunakan sudut pandang ilmu komunikasi barat.

Sudut pandang komunikasi non-barat masih belum banyak berkembang.³ Pandangan komunikasi non-barat ini sangat penting untuk diterapkani demi kemajuan ilmu komunikasi.⁴ Hal ini karena pandangan timur memiliki negara, budaya, agama, dan bahasa yang sangat berbeda dan rumit dibandingkan dengan pandangan barat.⁵ Ini adalah alasan yang tidak tepat untuk menggambarkan

¹Mujib, I. H. *Komunikasi Keluarga Pesantren dalam Pembelajaran Politik dan Proses Penentuan Afiliasi Politik*. Malang: Brawijaya (2018).

² Dhofier, Z.. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES (2011).

³ Mujib, I. H. *Komunikasi Keluarga Pesantren dalam Pembelajaran Politik dan Proses Penentuan Afiliasi Politik*.

⁴ Inouguchi, T. My Humble Thoughts on Political

Communication Research in Asia. *Asian Journal for Public Opinion Research* (2015), 2(4).

⁵ Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2003). Asian Approaches to Human Communication: A Dialogue. *Intercultural Communication Studies*, 12(4), 1-15.

komunikasi politik kyai dengan menggunakan sudut pandang Barat. Dengan demikian, penulis akan memaknai bagaimana komunikasi politik kyai dengan para pimpinan dalam sudut pandang Islam.

Figur kyai Abdul Ghofur yang beritu kharismatik di lingkungan pesantren menjadikannya sebagai penggerak dalam keseharian maupun sitem kepesantrenan yang ada, mulai dari: keagamaan, tradisi, pendidikan, serta relasi sosial yang terbangun dengan para *stakeholder*. Tentunya tidaklah mudah untuk melakukan banyak aktivitas agar pesantren tetap eksis sebagaimana mestinya, bahkan berkembang kearah yang lebih baik.oleh karena itu, sangat dibutuhkan manajemen kepemimpinan yang baik, lugas, serta visioner dalam mengembangkan pesantren. Manajemen kepemimpinan saja, tidaklah cukup untuk menjadikan pesantren berkembang. Dibutuhkan kemampuan lainnya untuk melengkapi manajemen kepemimpinan tersebut, agar pengembangan pesantren bisa terwujud sesuai keingan kyai Ghofur beserta seluruh element pesantren Sunan Drajat. Penulis mengamati, ada satu topik yang cukup menarik pada figure kyai Ghofur, yaitu kemampuannya melakukan komunikasi politik baik itu dilakukannya ke internal pesantrennya, maupun ke ekstenal pesantren. Komunikasi politik kyai Ghofur inilah yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

B. Metode

Metode penelitian ini ialah kualitatif-deskriptif, yang hasil temuannya disampaikan secara naratif. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) dengan menjadikan Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai objeknya, dan struktur yang ada dib dalamnya sebagai subjek dari penelitian ini.. Adapun pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah konsep atau teori yang berhubungan dengan komunikasi politik, kepesantrenan serta tema yang memiliki similiary dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Teori atau konsep tersebut kemudian digunakan sebagai basis analisis terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

Penetapan *kay informan* dengan metode pemeriksaan *purposive*. Seperti yang ditunjukkan oleh Kriyantono,⁶ strategi ini diambil oleh para ahli karena peneliti menganggap subyek penelitian sebagai model yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Narasumber dalam ulasan ini adalah para pimpinan Lembaga serta jajaran pengurus dari pesantren Sunan Drajat Lamongan. Para informan tersebut dipilih oleh peneliti karena terkait dengan masalah komunikasi politik kyai Ghofur terhadap pimpinan Lembaga maupun jajaran pengurus Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Komunikasi politik

Komunikasi politik mencakup berbagai subjek dan bidang. Menurut Inougichi,⁷ topik komunikasi politik dalam konteks Asia merupakan topik yang sangat luas cakupannya. Miike menegaskan bahwa komunikasi politik diteliti secara menyeluruh dalam berbagai budaya, nilai, agama, dan tradisi yang bertahan di negara-negara Asia. Kajian ini berpusat pada wacana politik kyai, tokoh yang dihormati dalam agama Islam. Menurut Inouguchi, komunikasi politik dikategorikan menjadi tiga bagian. Awalnya, interaksi politik langsung secara langsung.

⁶ Kriyantono, R.. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media 2007.

⁷ Inouguchi, T, *My Humble Thoughts on Political Communication Research in Asia*. Asian Jurnal for Public Opinion Research, (2015), hlm. 228-247.

Menghadapi komunikasi politik tatap muka adalah kejadian biasa dalam urusan politik kita sehari-hari. Bentuk komunikasi politik ini telah berkembang.

Sejak masa retorika Yunani, ketika berbicara di depan umum digalakkan, komunikasi politik ini berkembang. Kedua, komunikasi politik media massa. Komunikasi politik ini tidak lepas dari media massa, baik cetak, radio maupun televisi. Menurut McNair,⁸ komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan yang telah diatur sedemikian rupa oleh awak media. Kedua, komunikasi politik melalui media sosial. Internet telah bekerja dengan komunikasi saat ini, termasuk komunikasi politik. Sebagai inovasi lain, internet telah menciptakan dirinya sendiri untuk bekerja dengan komunikasi politik yang dilakukan oleh politikus dan otoritas negara kepada orang-orang pada umumnya atau mitra.⁹ Memang, bahkan internet dan hiburan *online* di dalamnya semakin banyak dipilih oleh kelompok ideologis, politikus, dan otoritas negara dalam melakukan komunikasi politiknya.

2. Komunikasi Politik Perspektif Islam

Sejarah mencatat bahwa ada hubungan yang nyaman antara Islam dengan politik.¹⁰ Hal ini terlihat dari latar belakang sejarah perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah yang menjadi dasar pencapaian persoalan legislasi Islam (Saebani, 2007). Selain itu, beberapa ahli juga menyatakan bahwa Islam memiliki perkembangan politik yang tinggi meskipun terjadi pada periode gaya lama.

Pondok pesantren juga berkonsentrasi pada komunikasi politik menurut sudut pandang Islam. Hal ini tertuang dalam beberapa kitab kuning yang ditayangkan di pesantren-pesantren. Sebagian kitab kuning tersebut, di antaranya adalah *Al Ahkam Al Shultoniah* karya Imam Al Mawardi, *Tanbihul Ghafilin* karya Al Faqih Abu Laits Al Samaraqandi.

Al Mawardi menjelaskan dalam bukunya yang berhubungan dengan komunikasi politik. Umat Islam seharusnya melanjutkan otoritas Nabi dalam masalah kenegaraan untuk melindungi agama Islam.¹¹ Pemimpin harus membuat keputusan yang dapat diikuti oleh semua orang dan disampaikan dengan tepat. Selain itu, regulasi Islam harus lebih penting dari segalanya dengan mempertimbangkan kearifan local (*local wisdom*) berlaku.

Al Samaraqandi juga memahami komunikasi politik dalam bukunya. Seorang kyai tidak boleh terlalu dekat dengan politikus dan otoritas negara. Penjelasan lebih lanjut, di sini adalah bergerak memulai komunikasi politik terlebih dahulu. Sebab, dalam hal ini jika ada ulama atau kyai yang pertama kali menyampaikan, mereka dapat dikatakan, pemahaman tentang ilmu keagamaannya mereka masih belum mendalam.

⁸ McNair, B. *An Introduction To Political Communication: Third Edition*. London: Sage Publisher, 2002. hlm, 142

⁹ Bode, L., & Dalrympe, K. E. . *Politic in 140 Character or Less: Campaign Communication, Network Interaction, and Political Participation on Twitter*. Journal of Political Marketing;(2015), hlm. 1-22.

¹⁰ Madjid, N.. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina 2003.

¹¹ Al Mawardi.. *Akbkamul Shultoniah*. Beirut: Darul Fikr 1960.

3. Tinjauan Tentang Peran Kyai

Dalam referensi Bahasa Indonesia, Kyai adalah sebutan untuk ‘*alim* Ulama (cerdas dalam Islam).¹² Sarman mengungkapkan “Seorang Kyai sebenarnya adalah seorang Ulama (cendekiawan keislaman) yang menguasai satu bidang ilmu pengetahuan yang ketat atau beberapa bidang sekaligus.¹³ Bagaimanapun, setiap Ulama yang ganjil yang kemudian disebut Kiai. Kiai lebih dekat dengan profil seorang cendekiawan, sekaligus teladan yang baik bagi sanak, saudaranya atau perkumpulan umatnya. Quraish Shihab, sebagaimana dikutip A'la, mengungkapkan bahwa “pekerjaan Ulama – di Indonesia, khususnya di Jawa Timur biasa disebut atau tidak terpisahkan dari Kyai - memberikan arahan dan bimbingan yang tegas untuk mengaatasi (solusi) isu-isu yang berkembang, seperti konflik dan isu-isu sosial lainnya.¹⁴ Pekerjaan ini bukanlah sesuatu yang bisa dianggap ringan. Hal ini menuntut Kyai untuk senantiasa menjelaskan ajaran-ajaran agama ke dalam *setting* (konteks) sosial yang sedang berlangsung sebagaimana diindikasikan oleh fenomena sosial dan politik yang terjadi. Apalagi tugas ini membutuhkan kecermatan dan kekritisisme yang tinggi. sehingga Kyai dengan alasan apapun dapat tetap netral dan memiliki sikap moderat yang tinggi dengan semua unsur masyarakat.

Menurut Dawam, sebagaimana dikutip Burhani, Ulama adalah individu yang akarnya tertanam di mata publik dan berkembang dari dan di antara masyarakat.¹⁵ Ulama menurut Geertz memiliki kemampuan utama sebagai perantara atau agen sosial (*social representative*). Pandangan ini berdasarkan pada fenomena masyarakat, bahwa Ulama menjadi penghubung antara budaya terdekat atau budaya masyarakat dengan budaya Islam atau budaya asing.

Sementara itu, menurut Abdillah, Ulama memiliki kedudukan yang tinggi dan pekerjaan yang signifikan karena mereka adalah para penerus Nabi yang memiliki kewajiban untuk: (a) mengajar individu dalam bidang agama dan lain-lain, (b) melaksanakan control atas masyarakat, (c) menangani isu-isu yang terjadi di mata publik, dan (d) menjadi spesialis perubahan sosial.¹⁶

Suprayogo mengatakan, sebutan kyiai sebenarnya merupakan istilah yang dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa untuk menyebut (gelar) elit agama Islam.¹⁷ Jika kita menelisik muasal sebutan kiai dalam tradisi masyarakat Jawa, biasa digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan untuk benda-benda yang dianggap bertuah (keramat); “Kiai Garuda Kencana” umpamanya dipakai untuk menyebut kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹⁸

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), hlm. 565.

¹³ Marzuki Wahid (*et.al.*). *Geger di Republik NU: Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsir Makna* (Jakarta: Harian Kompas Bekerjasama dengan Lakpesdam NU, 1999), hlm. 264.

¹⁴ A'la, Abd. *Melampau Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 94.

¹⁵ Burhani, Ahmad Najib. *Agama, Nahdlatul Ulama, dan Sikap Memilih Partai*, (Jakarta: Harian Kompas Bekerjasama dengan Lakpesdam NU, 1999), hlm. 147.

¹⁶ Abdul Mu'nim D.Z. (*edt.*). *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta: Kompas, 2000), Hlm. 162.

¹⁷ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm.1.

¹⁸ Zamaksyari Dhofier, “Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”, (Jakarta; LP3ES, 1984), hlm.85.

Secara umum, masyarakat Islam tradisional di Jawa, kiai yang menjadi pengasuh pondok pesantren dianggap sebagai figur sentral yang memiliki wewenang dan otoritas mutlak (the absolute power and authority). Kedudukan yang dipegang kiai adalah kedudukan ganda, yakni sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren. Kehidupan di pesantren yang secara dominan diwarnai oleh asketisme dan kesediaan melakukan segala perintah kiai guna memperoleh barokahnya, tentu saja ini memiliki kesan yang mendalam pada jiwa seorang santri, dan kesan inilah yang pada akhirnya nanti akan membentuk sikap hidupnya. Para santri selalu berharap dan berpikir, bahwa kiai yang dijadikan panutannya merupakan figur yang dipercaya secara utuh, baik dalam bidang ilmu agama Islam, kekuasaan dan manajemen pesantren.

4. *Patron Client* dalam Tradisi Pesantren

Patron client memiliki dampak yang sangat besar dalam ranah politik.¹⁹ Hal ini disebabkan oleh hubungan yang tidak konsisten dalam ranah politik. Salah satunya adalah hubungan yang tidak konsisten antara kyai dengan politikus dan otoritas publik. Seorang kyai memiliki capital yang sangat besar dibandingkan dengan para politikus dan pejabat negara. Kyai memiliki pengaruh yang sangat besar di mata masyarakat dan hal ini dibutuhkan oleh politikus dan otoritas negara.

Gagasan *patron client* ini terjadi dalam komunikasi politik kyai. Meskipun demikian, penulis membahas tentang *patron client* menurut sudut pandang Islam. Hal ini karena kaidah Islam selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari para santri di pesantren-pesantren.

Beberapa kitab kuning yang ditampilkan di pesantren-pesantren cocok untuk mengkaji gagasan ini dalam konteks Islam. Untuk memulainya, kitab *Akblaqulil Banin* karya Umar wadiah Achmad Baradja. Kitab ini menggambarkan komitmen seorang *client* kepada seorang patron. Tunduk pada anjuran patron, rencana mencari ridha Allah, santun menyampaikan salam, penuh dengan kegembiraan, setia. Mentalitas ini adalah sebagian dari perspektif yang harus dimiliki *client*. Kedua, kitab *Ta'lim wal Mutallim*. Kitab yang ditulis oleh Al Zarnuji menggambarkan beberapa keadaan yang harus dimiliki oleh seorang patron.²⁰ *Muallim*, *uswah*, dan *shaleh* adalah kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh seseorang agar dipandang layak menjadi seorang patron.

5. Diskusi

Pesantren Sunan Drajat Lamongan diklaim kyai Abdul Ghofur sebagai satu-satunya pesantren peninggalan dari Wali Songgo, yaitu Raden Rahmat (Sunan Drajat). Namun sempat pakum ratusan tahun, semenjak Sunan Drajat wafat hingga pada akhir 1970-an, tepatnya tahun 1977 Pesantren Sunan Drajat kembali aktif lagi sebagai Lembaga Pendidikan yang memfokuskan ke bidang agama. Adapun yang membangun dan mengaktifkannya adalah kyai Abdul Ghofur, sosok tokoh agama yang kharismatik serta disegani di wilayah Lamongan-Gresik-Tuban.

Ada hal yang menarik dari sosok kyai Abdul Ghofur, dia sebenarnya hanya orang biasa yang hanya mengenyam pendidikan di berbagai pesantren di pulau Jawa ini. kyai Abdul Ghofur bukanlah keturunan biologis dari Sunan Drajat, dia hanya berdomisili di desa Banjarwati yang berada tepat di sisi utara desa Drajat. Berikut ini penuturan singkat yang diceritakan kyai Abdul Ghofur kepada peneliti, ialah; saat berziarah ke makam seorang Wali di Pasuruan, kyai Abdul

¹⁹ Sahab, A. Politik Patron Client di Sampang. *Jurnal Jejaring Administrasi Public* (2012).. II (8). Hlm. 1-7.

²⁰ Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru Murid*. Jogjakarta: Sukses Offset, 2007.

Ghofur dalam kondisi di bawah alam sadar, mendapat nasehat dari seseorang yang mengenakan busana jubah warna kuning. Lalu seseorang tersebut berpesan “*Ghofur, ndang mulibo! Bangun maneh pondok nok Drajat.*”²¹ Ghofur, segera pulang! Bangun Kembali pondok di Drajat).²² Kemudian, kyai Abdul Ghofur pulang dan menetap di kampung halamannya guna melaksanakan titah dari sosok yang memberikan pesan tersebut.

Sepulang dari ziarah, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, kyai Abdul Ghofur langsung memantapkan niatnya untuk melaksanakan titah tersebut. Kyai Abdul Ghofur meyakini, bahwa sosok tersebut adalah Raden Qosim alias Sunan Drajat. Pembangunan pondok pesantren Sunan Drajat pun dilaksanakan secara bertahap, hingga sampai sekarang. Saat ini, pondok pesantren Sunan Drajat telah memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, mulai dari; sekolah MTs, Aliyah, SMK, hingga Perguruan Tinggi Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD).²³ Di samping itu, Pesantren Sunan Drajat telah memiliki unit-unit perekonomian, seperti; TOSERBA, Produk Air Minum Dalam Kemasan, Garam Sunan Drajat, Pabrik Pupuk, BMT Pesantren Sunan Drajat (ada 15 Cabang di Jawa Timur).²⁴ Saranan penunjangnya informasinya ada Penyiaran Televisi (lokal) PERSADA dan Radio PERSADA.²⁵ Proses pembangunan Pesantren Sunan Drajat sudah berlangsung selama empat puluh enam tahun (1977 sampai sekarang). Pesantren Sunan Drajat sudah banyak mengalami kemajuan.

Salah satu prinsip kyai Abdul Ghofur dalam membangun dan mengelola Pesantren Sunan Drajat adalah dengan menggunakan falsafah Catur Piwulang yang dimiliki Sunan Drajat. *Catur Piwulang* ini prinsip dakwahnya Sunan Drajat yang berisi tuntunan atau petunjuk bagi para Ulama dalam mensyiarkan Islam dan membina umat. Ada empat prinsip hidup yang terkandung dalam falsafah Catur Piwulang, yaitu; 1). *Wenebono teken marang wong kang wuto*, 2). *Wenebono mangan marang wong kang luweh*, 3). *Wenebono busana marang wong kang udoh*, 4). *Wenebono payung marang wong kang keudanan.*²⁶ Tulisan kalimat Catur Piwulang ini pun bisa kita temukan di are makam Sunan Drajat di Paciran, Lamongan

Komunikasi politik kyai Ghofur dilakukan secara langsung, yaitu *face to face* secara langsung. Berkomunikasi tatap muka adalah kejadian biasa dalam urusan sinergi kebijakan antar pengelola (pimpinan) Lembaga di pesantren Sunan Drajat. Gagasan awal muncul dari kyai kemudian disosialisasikan ke beberapa jajaran structural yang ada, mulai dari; pengurus Yayasan, kemudian komunikasi politiknya turun ke pimpinan Lembaga Pendidikan formal serta kepala pondok baik asrama putra maupun asrama putri.²⁷ Dengan demikian, gagasan yang bersifat intruktif ini bisa dengan segera dilaksanakan tanpa ada perdebatan (diskusi) Panjang di antara jajaran structural,

²¹ Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Ghofur pada tanggal 16 Desember 2022

²² Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Ghofur pada tanggal 16 Desember 2022.

²³ Hasil wawancara dengan Ahmad Iwan Zunaih (Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat), pada tanggal 26 Desember 2022

²⁴ Hasil wawancara dengan Ainur Rofiq (Kepala Bidang Pendidikan (Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat), pada tanggal 19 Desember 2022

²⁵ Hasil wawancara dengan A. Rinto (Bidang IT – Komunikasi Penyiaran Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat), pada tanggal 22 Desember 2022.

²⁶ Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Ghofur pada tanggal 6 Januari 2023

²⁷ Hasil wawancara dengan Moh. Hasan (Kepala Pondok Putra Pesantren Sunan Drajat). Pada tanggal 4 Januari 2023

baik di tingkat Yayasan maupun di Lembaga Pendidikan. Bentuk komunikasi politik ini telah berkembang secara pesat di Asia, sebagaimana yang dikatakan oleh Inouguchi.

Al-Mawardi mengutarakan, bahwa pemimpin harus membuat keputusan baik secara structural institusi maupun secara kebudayaan. Kiai adalah pengatur fundamental dalam sekolah pengalaman hidup Islam. Semua pilihan atau strategi yang berkenaan dengan penyelenggaraan pesantren bergantung pada kekuasaan kiai. Pada akhirnya, pesantren model eksekutif adalah sebuah interpretasi citra hasil pemikiran kiai, yang dalam istilah pesantren berarti "wali", pembimbing, pembimbing, dan pemimpin.

D. Kesimpulan

Kajian ini telah mendeskripsikan, bahwa pesantren dipimpin oleh seorang kiai. "Kiai" adalah sebutan yang diberikan kepada orang-orang yang peduli terhadap pesantren-pesantren oleh masyarakat setempat. Tempat kiai di pesantren memberikan kepercayaan yang luar biasa bagi santri dan daerah setempat. Dalam menggerakkan pesantren, kiai memiliki model dan prosedur yang berbeda dalam upaya membina pesantren. Pertama-tama, Otoritas Berbasis Nilai. Model otoritas berbasis nilai memposisikan *patron client* yang bermanfaat secara umum. Selanjutnya, komunikasi politik kyai Ghofur dilakukan secara langsung, yaitu *face to face* leh interaksi secara langsung. berkomunikasi dengan tatap muka adalah kejadian biasa dalam urusan kepemimpinan di pesantren sehari-hari. Gagasan awal muncul dari kyai kemudian disosialisasikan ke beberapa jajaran structural yang ada, mulai dari; pengurus Yayasan, kemudian komunikasi politiknya turun ke pimpinan Lembaga Pendidikan formal serta kepala pondok baik asrama putra maupun asrama putri. Dengan demikian, komunikasi politik secara terbuka ini mampu mengakselerasi pengembangan semua bidang yang ada di pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.

E. Daftar Kepustakaan

- A'la, Abd. *Melampai Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002)
- Abdul Mu'nim D.Z. (ed.). *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta: Kompas, 2000)
- Al Mawardi.. *Akhkumul Shultoniah*. Beirut: Darul Fikr 1960.
- Bode, L., & Dalrympe, K. E. . *Politic in 140 Character or Less: Campaign Communication, Network Interaction, and Political Participation on Twitter*. Journal of Political Marketing;(2011)
- Burhani, Ahmad Najib. *Agama, Nabdlatul Ulama, dan Sikap Memilih Partai*, (Jakarta: Harian Kompas Bekerjasama dengan Lakpesdam NU, 1999)
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2003). Asian Approaches to Human Communication: A Dialogue. *Intercultural Commucation Studies*, 12(4)
- Communication Research in Asia. *Asian Jurnal for Public Opinion Research* (2015)
- Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*, (Malang: UIN Malang Pres 20017)
- Inouguchi, T, *My Humble Thoughts on Political Communication Research in Asia*. Asian Jurnal for Public Opinion Research, (2015)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002)

- Kriyantono, R.. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media 2007.
- Madjid, N.. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina 2003.
- Marzuki Wahid (et.al). *Geger di Republik NU: Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsir Makna* (Jakarta: Harian Kompas Bekerjasama dengan Lakpesdam NU, 1999)
- McNair, B. *An Introduction To Political Communication: Third Edition*. London: Sage Publisher, 2002.
- Mujib, I. H. *Komunikasi Keluarga Pesantren dalam Pembelajaran Politik dan Proses Penentuan Afiliasi Politik*. Malang. Brawijaya (2018)
- Sahab, A. Politik Patron Client di Sampang. *Jurnal Jejaring Administrasi Public* (2012).. II (8)
- Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru Murid*. Jogjakarta: Sukses Offset, 2007.
- Zamaksyari Dhofier, “ Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”, (Jakarta; LP3ES, 1984)